

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah jenis makanan yang diberikan kepada bayi setelah menjalani ASI eksklusif. MPASI dapat dimulai dari usia enam bulan dengan menggunakan makanan yang bersifat semi cair atau bubur yang tidak terlalu kental. Pemberian MPASI harus disesuaikan dengan usia balita. Pemberian MPASI harus bertahap dan bervariasi, mulai dari bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek, dan akhirnya makanan padat (Davina, 2019)

Hingga saat ini, Indonesia masih menempati posisi lima besar stunting di seluruh dunia. Salah satu penyebabnya adalah kualitas MPASI yang rendah. Berbagai dampak stunting dikatakan *irreversible* atau tidak dapat diperbaiki penuh, sehingga mencegah stunting lebih baik dibanding mengobati. (Hanindita, 2019)

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan hanya mencapai 40% bayi di dunia, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MPASI saat usianya dibawah 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MPASI dini diberbagai negara masih tinggi. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi di negara berkembang cukup tinggi di negara Kamboja tahun 2010 mencapai 74% dan negara Malawi mencapai 91% dengan peningkatan rata-rata setiap tahunnya 4% (WHO, 2017)

Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2018 menyebutkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif sebesar 37,3%. Bayi yang diberikan ASI parsial (diberikan makanan tambahan selain ASI, baik susu formula, bubur atau makanan lainnya sebelum usia 6 bulan) pada bayi usia 0-5 bulan sebesar 9,3%. Sedangkan bayi yang diberikan ASI predominan (diberikan minuman tambahan selain ASI, baik air putih, air tajin, air kelapa dan minuman lainnya sebelum usia 6 bulan baik dalam jumlah banyak maupun sedikit) pada bayi usia 0-5 bulan yaitu sebesar 3,3% (RISKESDAS, 2018)

Pemberian MPASI dini di Indonesia mencapai 62,7% dan bayi yang tinggal di perdesaan mendapatkan MPASI dini lebih tinggi dari bayi yang tinggal di perkotaan yaitu sebesar 66,4% sedangkan bayi yang tinggal di perkotaan mendapatkan MPASI dini sebesar 59,3% . berdasarkan jenis kelaminnya bayi laki-laki mendapatkan MPASI dini sebesar 61,3% dan bayi perempuan mendapatkan MPASI dini sebesar 64,1%. Provinsi Sumatera Utara yang memberikan MPASI dini pada bayi sebesar 52,8% (RISKESDAS, 2018)

MPASI yang diberikan terlalu dini akan sulit dicerna karena sistem pencernaan bayi belum sempurna. Pemberian MPASI dini akan meningkatkan resiko obesitas, hipertensi, penyakit jantung di kemudian hari, resiko alergi makanan dan menurunnya daya tahan tubuh bayi. Sistem pencernaan bayi yang belum sempurna juga mengakibatkan resiko terjadinya gangguan saluran pencernaan yang ditandai dengan diare atau konstipasi (Hanindita, 2019)

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi di Sumatera Utara pada tahun 2017 menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 45,31% dan telah mencapai target nasional yaitu sebesar 40%. Terdapat 16 dari 33 Kabupaten/Kota dengan pencapaian $\geq 40\%$ yaitu Asahan, Labuhanbatu Selatan, Pakpak Bharat, Padangsidempuan, Batu Bara, Tebing Tinggi, Simalungun, Langkat, Humbang Hasundutan, Dairi, Karo, Tapanuli Selatan, Nias Selatan, Padang Lawas, Mandailing Natal dan Deli Serdang (43,93%) dan hal ini menggambarkan bahwa pemberian MPASI dini di Kabupaten/Kota Deli Serdang mencapai 56,07% (Profil Kesehatan Prov. Sumut, 2017)

Survei yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Talun Kenas yaitu Desa Limau Mungkur memberikan MPASI dini pada bayi sebesar 56,3%. Bayi yang mengalami diare akibat pemberian MPASI secara dini sebanyak 14 bayi dan yang mengalami konstipasi sebanyak 5 bayi sepanjang tahun 2019. Saat peneliti mewawancarai 10 ibu yang memiliki bayi terdapat 3 ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sedangkan ibu yang melakukan pemberian MPASI pada bayi sejak usia dibawah enam bulan ada tujuh ibu. Didapatkan hasil 4 orang menyatakan kurang memahami pengetahuan tentang MPASI, ibu tidak mengerti berapa jumlah, porsi, jenis, frekuensi dan bentuk yang

tepat untuk memberikan makanan pendamping ASI pada anaknya. Tiga orang ibu mengatakan mengenalkan makanan tambahan seperti susu formula dan makanan lunak kurang dari enam bulan agar anaknya kenyang dan tertidur pulas. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MPASI yang benar dan kebiasaan pemberian MPASI yang tidak tepat sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MPASI.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Talun Kenas.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas Tahun 2020”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas Tahun 2020.

C.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan antara umur ibu dengan pemberian MPASI pada bayi
2. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi
3. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI pada bayi
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu dengan pemberian MPASI pada bayi

6. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami dengan pemberian MPASI pada bayi

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan, dapat menjadi bahan masukan tenaga kesehatan di Puskesmas Talun Kenas serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Jurusan Kebidanan Medan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan serta sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Sebagai informasi kepada responden terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi Bagi

2. Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi dan mengajarkan tentang pemberian MPASI pada bayi

3. Bagi Institusi

Dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai bahan dokumentasi perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Simbolon (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan ketepatan pemberian MPASI pada bayi di kelurahan Tiga Balata Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun tahun 2015. Metode penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan cross sectional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 24 bulan yaitu sebanyak 57 bayi dan dijadikan sebagai total sampel. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji chi-square.

Perbedaan : Judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas”. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan dukungan suami).

2. Selvia (2017). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 0-12 bulan berdasarkan teori transcultural nursing di Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dan pemilihan sampel dengan purposive sampling. Variabel independen yaitu faktor sosial dan keluarga, nilai budaya dan gaya hidup, faktor pendidikan, faktor teknologi. Variabel dependen yaitu perilaku ibu dalam pemberian MPASI. Data kemudian dianalisis menggunakan uji spearman rho's dengan tingkat signifikan $<0,05$. Hasil penelitian ini adalah faktor dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan MPASI pada bayi usia 0-12 bulan.

Perbedaan : Judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas”. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan dukungan suami).

3. Aminuddin (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. Analisa data yang dilakukan yaitu analisa univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Variabel terikat (Ketepatan Pemberian MPASI) dan variabel bebas (umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi). Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu berjumlah 54 orang.

Perbedaan : Judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas”.

Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan dukungan suami).

4. Purba (2018). Faktor predisposisi dan pendorong ibu dalam pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tapian Dolok Kabupaten Simalungun. Desain peneliti yaitu *deskriptif*, pengambilan sampel secara *simple random sampling* melalui undian sebanyak 77 orang. Variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tradisi dan dukungan suami). Penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*.

Perbedaan : Judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas”. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan dukungan suami).

5. Hafलाha (2018). Faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kota Matsum Tahun 2018. Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross section*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik proportional stratified random sampling*. Data dianalisis dengan data univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi-Square*.

Perbedaan : Judul penelitian “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MPASI pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kenas”. Rancangan penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* dengan variabel terikat (Pemberian MPASI) dan variabel bebas (faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan dukungan suami).